

MA'RUF

# Ahadiyah dan Nuriyah

(EKsistensi Realitas Universal)

**M a ' r u f**

# Ahadiyah dan Nuriyah

(Eksistensi Realitas Universal)

**Editor: Ryan Fernanda**

**IAIN**  
Pontianak Press

**AHADIYAH DAN NURIYAH**  
**(Eksistensi Realitas Universal)**  
(16 x 24 cm : vi + 148 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
©2024, Indonesia: Pontianak

Penulis:  
**MA'RUF**

Editor:  
**RYAN FERNANDA**

Kreatif:  
**SETIA PURWADI**

Diterbitkan oleh:  
**IAIN Pontianak Press**  
(Anggota IKAPI)  
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: September 2024

**ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X**



# Pengantar

**KITAB** Ahad merupakan akhir dari capaian dan tulisan. Walau Ahad bukan capaian, melainkan dicapaian. Ahad bukan tulisan namun dituliskan. Beberapa pengalaman spiritual menyertai pada saat memikirkan, dan menuangkan pikiran dalam toreh tulisan ini. Suasana itu, hati yang bergetar, bahkan saat ilham (inspirasi) datang, penulis sujud syukur. Kondisi yang membuat diri menangis saat merenungi ayat-ayat, kalimat, laksana disiram dengan es salju. Bergonta-ganti suasana batin saat menuangkan-Nya.

Lebih tipis bukunya dari segi halaman, dibandingkan dengan buku-buku terdahulu, Al-Hikmah (326 halaman), Tauhidiah Ahadiyah (345 halaman), Ar-Ruh (201 halaman), Cahaya Segedong (156 halaman). Mulanya, penulis sangat berat menulis Ahad, sambil menunggu izin dari-Nya. Diluar dari nalar, diawali ketika terbuka hijab-hijab ayat tentang-Nya. Penulis berserah-diri, kecuali Dia yang membaca,

mengerti, memahami, merasai. Bahkan biarkan Dia yang menuliskan-Nya. Sungguh tidak ada yang berjasa dalam pemahaman, pembacaan, penulisan. Ahad sudah guru sejati yang penulis tidak paham. Paham datang karena dipahamkan, paham pulang sebab dipulangkan. Meskipun Ahad bukan sebab, dan tidak karena.

Sebelum membaca buku mungil yang mendaur-ulang keyakinan, penulis sarankan membaca buku Ar-Ruh, An-Nur. Paling tidak, berguru dengan mursyid billah. Mursyid billah akan sulit ditemukan, kecuali hidayah lillah. Sebab kemursyidan mereka lebih banyak ditutupi-Nya, daripada dibuka. Kadang mereka orang biasa, orang desa, bahkan tidak berpendidikan terbaik. Bukan guru besar, bukan imam, bukan hakim.

**Semoga menemukan.**

# Daftar Isi

Pengantar ..... iii

Daftar Isi ..... v

AHAD (Bukan Perbuatan) ..... 1

AHAD (Bukan Nama dan Bukan Sifat) ..... 6

AHAD (Bukan Dzat) ..... 11

AHAD (Inilah Jalan-Ku) ..... 15

AHAD (Timbangan yang Tidak Ada Timbangan-Nya) ..... 19

AHAD (Tidak Takut Rugi) ..... 23

AHAD (Menembus Batas) ..... 27

AHAD (Menyingkap Rahasia Alam Setelah Makrifat) ..... 32

AHAD (Restrukturisasi Beragama Abad 21) ..... 37

AHAD (Kelapangan) ..... 40

AHAD (Tuhan Tanpa Dokumen) ..... 44

Memperingati Nuzulul Qur'an .....	48
Menyikapi Musibah .....	53
Tarhib (Persiapan) Ramadan 1445 Hijriah .....	58
Selamat Jalan Ramadan .....	63
Idul Fitri .....	70
Pesan Moral Idul Qurban .....	77
PerluKah Refreshing? .....	83
Mendulang Mutiara Huruf dalam Kitab Suci .....	86
Aksi Bela Palestina .....	93
Kesabaran Kunci Kemenangan .....	97
Surga & Neraka Beserta Karakter Penghuninya .....	101
Hikmah Bertahmid .....	107
Hikmah Haqalah .....	112
Hikmah Takwa .....	116
Mahkota Al-Fatihah .....	121
Hikmah Ayat dalam Surah Al-Fatihah .....	127
Memperingati Isra' Miraj: Menuju Jaya Sempurna .....	133
Melestarikan Pandangan Tauhid .....	137
Betulkah Salat Anda? .....	142
Daftar Pustaka .....	149



**ORANG** yang beragama di tingkat af'al (semua) perbuatan Tuhan, artinya beragama di derajat syariat. Orang yang beragama di tingkat asma' (nama) Tuhan, artinya sudah berada di derajat thariqat. Atau asma Allah wajib mengantarkan kepada Ahad. Beragama di tingkat sifat Tuhan artinya telah duduk pada martabat hakikat. Sedang beragama di tingkat dzat, menandakan seseorang duduk pada maqam makrifat. Keempat thabaqat (tingkatan) ini, belum tersampaikan kepada Ahad.

Ahad, bukan pembuktian di awal, tengah, dan akhir. Iman yang dapat mencapai Ahad, sudah tercapai diam sajalah, sebab tidak ada lagi yang dibicarakan. Bila Ahad dibicarakan pasti dianggap salah, apalagi didiskusikan. Kepercayaan bangsa Arab dan bangsa-bangsa di dunia, sudah menjadikan Allah sebagai Tuhan. Allah merupakan nama yang tua yang pernah

dan akan dipakai manusia untuk mewakili sosok yang agung. Allah juga dipahami pencipta, pengasuh, pemelihara alam semesta. Semua yang ada adalah ciptaan-Nya.

Buktinya, orang-orang kafir Mekah dahulu, sekali-pun mereka menyembah berhala, namun ketika ditanya, perbuatan siapakah yang menciptakan langit dan bumi. Pasti, mereka menjawab Allah. Siapakah yang menurunkan hujan dari langit, mereka pasti menjawab Allah.

Lalu, mengapa mereka bisa dipalingkan dari kebenaran. Ingatkah, peristiwa Musa dan Khidir menunjukkan bahwa Khidir (Balya bin Malkan Khidir Abul Abbas) berada di tingkat hakikat. Seperti membunuh anak laki-laki, membangun rumah dan merusak kapal, semua itu pandangan hakikat. Perbuatan Khidir Balya bin Mulkan Abul Abas selalu diprotes oleh Musa (syariat).

Ahad, bukan untuk dibantah lagi. Meski bagaimana cara membantah-Nya, Dia tak terbantahkan. Dia tidak pernah mengeluarkan perintah, dan Dia tidak pernah mengeluarkan larangan. Capaian gelar ilmu pengetahuan tertinggi manapun di dunia, tidak mampu mengimani Ahad, kecuali hidayah. Justru para pemuka agama, pemangku jabatan, pengampu ilmu pengetahuan, kebanyakan dari mereka tidak beriman, menolak Ahad. Berulang kali dalam kitab suci disebutkan bantahan dari orang-orang terkemuka, “ waqalal mala’ulladzina kafaru ... “ Mereka yang menolak kenabian Nuh, Hud, Luth, Saleh, Ibrahim.

Semua amaliyah perkataan, perbuatan dan hati tidak tergesur oleh Ahad. Justru imaniyah, amaliyah, ihsaniyah memperkukuh ahadiyah. Bukan bertolak-belakang. Sebab,

tolok-ukur syariat adalah hakikat, tolok-ukur hakikat adalah makrifat, tolok-ukur makrifat adalah ahadiyat. Ini bukan persoalan ilmu pengetahuan, tetapi di atasnya, itu bukan persoalan logika, namun di atasnya. Bukan isim (nama), bukan sifat, bukan perbuatan (kerja), bukan zat. Kalau nama, Dia bisa hapus, kalau sifat, Dia bisa pupus. Kalau perbuatan, Dia bisa hilang, kalau zat, Dia cair, padat dan menguap. Tuhan tidak bersama Allah, dan Allah tidak bersama Tuhan. Ternyata, Allah adalah isim (nama) yang telah dikenal setua bumi dan langit (Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'in) bahkan sebelumnya. Firman Tuhan: "Dan ketika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, serta menundukkan matahari dan bulan? Pasti mereka menjawab: Allah. Maka, mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)." (Al-ankabut:61).

Ahad, sulit dipahami dan payah untuk diimani saat manusia menuntut bukti. Bukti apakah yang wajib dihadirkan ketika Muhammad diminta, bacalah! Muhammad menjawab, apa yang mau dibaca! Lazimnya, membaca ada tulisannya, buku, majalah, lembaran, literasi, orasi, teks. Ahad memang tidak bisa dibaca, Dia bukan orasi ilmiah, atau buku berjilid-jilid, Ahad bukan gelar, sehingga Ahad tidak bisa dicecar.

Layaqulunnallah, pasti mereka menjawab "Allah", lalu, mengapa mereka bisa dipalingkan dari kebenaran (fa-anna yu'fakun). "Apabila ditanya kepada mereka, siapakah yang selalu menurunkan air hujan dari langit, dengan air hujan Dia menghidupkan bumi setelah matinya. Pasti mereka menjawab Allah. Katakan (Muhammad), segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." (An-naml:63). Apa yang disebut menciptakan langit dan bumi, menundukkan mataha-

ri dan bulan, menurunkan air hujan, menumbuhkan tanaman, mengarak awan yang bersiklus (sahabats-tsiqal), semua itu adalah perbuatan (af'al) Allah SWT.

Bila iman mereka sebatas af'al (perbuatan Allah). Niscaya, dengan alasan perbuatan Allah pula mereka mempersekutukan-Nya saat mereka naik kapal. "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan beragama. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, bahkan mereka kembali mempersekutukan Allah." (Al-ankabut:65). Maksudnya, mereka meyakini Allah, Tuhan yang ada di laut, sehingga mereka berdoa. Dan mereka tidak meyakini ada Tuhan di darat, sehingga mereka kembali mempersekutukan Allah. Allah sanggup mereka persekutukan, apakah sanggup mereka mempersekutukan Ahad? Demikian Allah gambarkan watak asli mereka, kaum yang mempersekutukan Allah (musyrikun).

Allah bukan Tuhan, Tuhan bukan Allah, keduanya tidak pernah bersama. Allah adalah ismul adham (nama yang agung), Rabb (Tuhan) diyakini berdimensi sifat. Membersamakan-Nya, tanda penyimpangan. Sebanyak lima kali, Allah bertanya, "a-ilahum-ma'allah," apakah ada Tuhan bersama Allah? Ayat 60, 61, 62, 63, 64 dalam surah An-naml (27). Semua membongkar kedok kemusyrikan dari semua kalangan, ilmuwan, agamawan, negarawan, hartawan, bangsawan.

Tidak berserikat Tuhan dengan Allah, tidak berserikat Allah dengan Tuhan, menjadi pertanyaan? "Bukankah Dia yang menciptakan langit dan bumi, lalu Dia menurunkan hujan dari langit untuk-mu. Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan, kebun-kebun yang berpemandangan indah. Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah disamping

(bersama) Ilah ada Allah. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.” (An-naml:60). Kata Ilah (alif, lam, ha) adalah isim nakirah (tidak dikenal, asing), menjadi isim makrifah (dikenal) ketika dimasukkan huruf lam awal dari kata ilah, maka menjadi alif, lam, lam, ha (Allah). Ilah menjadi Allah. Lafal syahadat yaitu la ilaha illallah (tiada ilah kecuali Allah). Jika Ahad, memang tidak terbagi, dan tidak memiliki kata turunan (derivative).

**Wallahua'lam.**



**MUSLIM** berserah diri bukan diri yang merasa baik, dan bukan diri yang merasa benar. Pembuktian diri yang baik dan benar tidak berlaku untuk Allah, sebab Dia sudah mengetahui. Dia mengetahui sebelum hamba melakukan kebaikan dan keburukan, bahkan sebelum alam semesta ini tercipta. Dia suruh, berserah diri sajalah. Bila bertakwa, bertakwalah dengan benar, serius, bukan takwa sebagai permainan atau takwa sekedar mengisi waktu senggang. Takwa pada masa cuti atau istirahat, bukan takwa yang sebenarnya. Takwa yang benar berwaktu setiap saat, dan takwa yang benar berada di semua tempat. Firman Tuhan dalam surah Ali Imran ayat 102: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Dan jangan kamu mati, kecuali kamu (dalam kepastian) berserah diri.” Berserah diri artinya menghadap Allah betul-betul sebatang kara, seorang diri, sama seperti saat datang pertama kali di muka bumi. Datang

tanpa membawa apa-apa, kecuali jasmani dan rohani. Begitu selayaknya menghadap (pulang) kepada-Nya, tidak membawa diri yang taat atau durhaka, tidak membawa nama dan sifat. Berserah diri sajalah, setiap sesuatu yang datang, jangan lupa, untuk mengembalikannya kepada pemilik. Misal salat, datang dari Allah, kembalikan kepada-Nya.

Alquran dalam pemahaman-nya bertingkat-tingkat, kitab suci ini selalu menggunakan kata ganti (dhamir). Malah kata ganti tersebut terkadang tersembunyi (mustatir). Ayat-ayat muhkamat sudah jelas (sharih), sedang ayat-ayat mutasyabihat sangat samar (kinayah). Disini murid/salik wajib berguru kepada guru ahli takwil (ulul albab). Ulul albab berguru kepada Tuhan yang maha mengetahui (Al-'alim), atau guru sejati. Tingkatan ini, tidak mudah untuk dicapai. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat dari sisi Kami, ilmu ladunni. Dari hamba-hamba Kami yang terpilih (mukhtar), dan hamba-hamba Kami yang tercinta (mahbub).

Syuhud (memandang-Nya) adalah pandangan yang paling jelas. Mendengar-Nya adalah pendengaran yang paling tajam. Dia sebutkan, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat. Mesti keyakinan kita adalah seperti keyakinan Muhammad bin Abdullah dalam meyakini Nur Muhammad. Nur Muhammad tidak berselisih dengan Nur Allah. Malah Nur Muhammad bertugas mengantar kepada Tuhan yang sebenarnya Tuhan (Ahad). Bukan pemahaman yang selain Muhammad. Siklusnya adalah tangga Muhammad bin Abdullah menuju tangga (martabat) Nur Muhammad, bersama Nur Muhammad kembali kepada pemilik-Nya (raji'un).

Sudah Allah jelaskan tentang syuhud, yaitu bashar (melihat) versus 'ama (buta) dalam firman surah Al-isra' ayat 72:

“Barang siapa yang di dunia ini buta (mata hati), maka pasti di akhirat lebih buta lagi, dan lebih sesat jalan.” Bagaimana gerangan tidak buta? Di dunia dia sudah gagal membaca kitab diri. Kitab diri itulah Nur Muhammad yang menjadi dasar bagi roh semua tingkatan atau martabat alam. Roh atau Nur Muhammad berisi semua catatan perjalanan alam. Nur Muhammad itulah nabi-nabi yang diutus (nabiyyul-mursal) dan kitab-kitab yang diturunkan (kitabul-munzal). Kitab diri, itu yang dibaca, sebagaimana firman Tuhan: “Dan setiap manusia, Kami gantungkan catatan di leher mereka, dan Kami bangkitkan mereka pada hari kiamat, dengan mendapati kitab mereka dalam keadaan terbuka. Bacalah kitab-mu! Cukuplah dengan diri-mu pada hari ini, engkau menghitung diri-mu.” (Al-isra’:13-14).

Surah Albaqarah ayat 28 menggambarkan betapa manusia melewati lima fase peristiwa. “Mengapa kamu bisa kafir kepada Allah, sedang kamu dahulu mati, lalu kamu dihidupkan-Nya. Kemudian kamu dimatikan-Nya, kemudian kamu dihidupkan-Nya, kemudian kepada-Nya kamu semua dikembalikan.” Jelas, dua kali hidup, dua kali mati, satu kali kembali kepada sang Esa (Ahad). Pahamkah? Atau belum mengerti? Sebab dari mengetahui, mengantar kepada mengerti. Mengerti mengantar kepada memahami, memahami mengantar kepada merasai.

Perjalanan hidup secara lebih rinci, telah diunggah Tuhan pada surah Al-mukminun berupa tahapan penciptaan. Tuhan menghembuskan sebagian Roh-Nya (menjadi cahaya Muhammad) dari sisi-Nya, isinya adalah rahmah (kasih-sayang). Selanjutnya, Nur Muhammad berfungsi sebagai tempat (wadah) kalam Tuhan. Kalam Tuhan untuk seluruh alam. Fungsi

wadah Nur Muhammad menyampaikan arahan (amar), perintah dan larangan Tuhan, serta menyampaikan permohonan alam semesta (doa). Dalam risalah yang dzahir dan risalah yang batin, dari Tuhan kepada Rasulullah, dari Rasulullah kepada umat (tanazzul). Atau dari umat kepada Rasulullah, dari Rasulullah kepada Tuhan (tarqi).

Sumber perintah itu datang dari Tuhan, lalu dibahaskan oleh Nur Muhammad. Itulah roh idhafi (Nur Muhammad) sebagai kedudukan yang terpuji (maqam al-mahmuda), tempat Allah, Muhammad dan umat bersalawat. Fungsi kerja mulia Nur Muhammad adalah dari atas ke bawah menyampaikan risalah amar. Dari bawah ke atas menyampaikan risalah doa (permohonan). Bagaimanakah Nur Muhammad bekerja atas perintah Allah dengan menggunakan nama dan sifat-Nya, meski Ahad bukan nama dan bukan sifat. “Kemudian, air mani itu, Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu, Kami jadikan segumpal daging. Dan segumpal daging itu, Kami jadikan tulang-belulang. Lalu tulang-belulang itu, Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikan-nya makhluk (bentuk lain). Maha suci Allah, pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan pada hari kiamat.” (Al-mukminun:14-16).

Kenyataan Allah pada nama, kenyataan Rabb pada sifat, kenyataan Huw pada dzat, kenyataan Quدرات-Iradat pada af'al (perbuatan) Allah. Keempatnya terdapat pada Nur Muhammad (mendzahir pada Nur Muhammad). Separuh dari Nur Muhammad terlimpah pada Muhammad bin Abdullah. Separuh lagi pada seluruh alam semesta, alam lahir dan alam batin. Abad ini (21) dibutuhkan ketenangan (tumakninah).

Mereka yang tidak beriman kepada Nur Muhammad tidak akan tersampaikan kepada Ahad (Tuhan bukan nama, dan Tuhan bukan sifat). Sebab, ciri abad ini adalah kekacauan sosial, dan pemerintahan yang mencekam (mulkan-jabbariyan). Sampai mendekati (detik) kematian seseorang (kiamat kecil), manusia masih saling bertengkar (sering berdebat). “Tidak ada yang mereka nantikan, melainkan satu suara (teriakan maut), ketika mereka sedang berbantahan.” (Yasin:49).

**Wallahua'lam.**



# AHAD

(BUKAN DZAT)

Bermula dari menidakkan Ahad dari berpasangan sampai kepada bahwa Dia tidak serupa dengan dzat, dan sifat. Bila Ahad bukan sifat, kemudian siapa yang selama ini disebut sifat. Shallallahu ‘ala Muhammadin shifatullah. Bila Ahad bukan dzat, kemudian siapa yang selama ini disebut dzat. Shallallahu ‘ala Muhammadin dzatullah. Kedua salawat ini adalah sepuluh salawat yang diajarkan guru. Salawat Ahadiyah nama-nya, telah menjadi amalan bagi anggota pengajian.

Malah Ahad bukan ini semua, Ahad bukan ibarat, Ahad bukan umpama, Ahad bukan takdir, Ahad bukan yang disebut, Ahad bukan nama (Allah), Ahad bukan sifat (Rabb). Firman-Nya: “Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan kamu berpasangan, demikian pula hewan ternak. Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia, dan Dia maha mendengar, maha melihat.” (Asy-syura:11). Inilah yang diajarkan Ibrahim, Musa dan